

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat memegang peranan penting terutama dalam pengungkapan pikiran seseorang atau merupakan sarana untuk berfikir, menalar dan menghayati kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada seorangpun yang dapat meninggalkan bahasa karena selain sebagai sarana berfikir bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf, G (1980:14) menyatakan bahwa "Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa bunyi suara atau tanda atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lainnya". Dalam hal ini yang dimaksud dengan bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat adalah Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat ini tidak lepas dari penguasaan kosakata, karena dengan penguasaan kosakata yang cukup akan memperlancar siswa dalam berkomunikasi dan mempermudah siswa untuk memahami bahasa yang terdapat dalam buku-buku pelajaran. Menurut Kridalaksana (1982:98) disebutkan bahwa "kosakata merupakan komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna pemakaian kata dalam bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, pebulis atau suatu bahasa, dan daftar kata yang disusun seperti kamus dengan penjelasan yang singkat dan praktis"

Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat ini tidak lepas dari penguasaan kosakata, karena dengan penguasaan kosakata yang cukup

akan memperlancar siswa dalam berkomunikasi dan mempermudah siswa untuk memahami bahasa yang terdapat dalam buku-buku pelajaran. Seiring dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, maka siswa pada tingkat dasar diharapkan mampu atau dapat menguasai keempat ketrampilan bahasa secara aktif dan integratif dengan menggunakan komponen bahasa yang komunikatif dan benar, sehingga secara tidak langsung kemampuan dan penguasaan bahasa ini dapat menjawab tantangan di era globalisasi ini. Siswa dituntut mampu untuk mengikuti perkembangan teknologi setaraf dengan kemampuannya yang disesuaikan dengan tingkat usia dan tingkat perkembangan mental anak. Pendidikan bahasa sebagai alat komunikasi sangatlah penting dan harus dipahami oleh siswa pada umumnya dan anak tunagrahita pada khususnya. Bagi anak tunagrahita itu sendiri bahasa yang dimiliki belum cukup untuk berkomunikasi secara lancar, itu semua disebabkan karena kondisi ketunaan yang disandangnya.

Kondisi anak tunagrahita seperti yang diungkapkan oleh Amin (1995:11) yaitu Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti: mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang atau terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak tunagrahita umumnya masih rendah, khususnya kemampuan dalam penguasaan

kosakata. Pernyataan ini diperkuat oleh guru kelas III di SLB B-C YGP CIBATU bahwa sebagian besar siswa kelas III mempunyai permasalahan yang serius, yaitu belum terciptanya kebiasaan berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia. Siswa pada umumnya lebih suka menggunakan bahasa ibu (Bahasa Sunda) atau bahasa dialog dalam berkomunikasi baik dengan teman sekolah maupun dengan gurunya.

Terkait dengan peristiwa tersebut, beberapa faktor yang menjadi penyebab belum tercapainya tujuan yang diharapkan guru dengan kondisi siswa tunagrahita sebagai berikut:

1. Guru belum dapat menyajikan model pembelajaran Bahasa Indonesia secara aktif, kreatif dan integratif sesuai dengan kondisi anak dilapangan.
2. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi, sehingga siswa tunagrahita kurang termotivasi untuk menerapkan apa yang telah disampaikan.
3. Kurangnya kosakata yang dimiliki oleh siswa tunagrahita.
4. Buku pelajaran kurang porposional artinya belum mempunyai porsi yang cukup untuk mengembangkan ketrampilan salah satunya berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Terdapat berbagai faktor/variabel yang diduga memberikan pengaruh terhadap kemampuan kosakata Bahasa Indonesia pada anak tunagrahita. Diantaranya metode pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah dengan pelaksanaan bermain teka teki silang bergambar. Teka-Teki Silang (TTS) merupakan sebuah permainan yang cara mainnya yaitu mengisi ruang-ruang kosong yang berbentuk kotak dengan huruf-huruf sehingga membentuk sebuah kata yang sesuai dengan petunjuk. Selain itu, mengisi teka-teki silang atau biasa disebut dengan TTS memang sungguh sangat mengasikan, selain juga berguna untuk mengingat kosakata yang populer, selain itu juga berguna untuk pengetahuan kita yang bersifat umum dengan cara santai. Melihat karakteristik TTS yang

santai dan lebih mengedepankan persamaan dan perbedaan kata, maka sangat sesuai kalau misalnya dipergunakan sebagai sarana peserta didik untuk latihan dikelas yang diberikan oleh guru yang tidak monoton hanya berupa pertanyaan-pertanyaan baku saja.

Teka-teki silang yang menjadi kegemaran lintas generasi ini, sudah berlangsung dari zaman ke zaman dengan format dan bentuk yang serupa tapi tak sama. Catatan sejarah menyatakan bahwa format TTS seperti sekarang sudah ada sejak zaman kuno. Bentuknya masih cukup sederhana, yaitu sebuah bujur sangkar berisi kata-kata, huruf-huruf yang sama pada bujur sangkar itu menghubungkan kata-kata secara vertikal dan horizontal. Hampir serupa dengan TTS yang kita kenal sekarang.

Berdasarkan pemahaman penulis tentang teka teki silang diatas maka penulis merasa terpanggil untuk mengambil kesimpulan untuk membuat media belajar teka teki silang bergambar untuk anak tunagrahita ringan, dimana anak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sesuai dengan gambar yang tertera pada teka teki silang tersebut. Jadi teka teki silang disini dibuat disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita ringan itu sendiri, dengan cara menuliskan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata sesuai dengan nama gambar yang tertera disamping, di bawah atau diatas teka teki silang pada ruang kosong yang sudah tersedia atau di atas sehingga jawabannya sesuai dengan gambar yang ada pada teka teki silang tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut.

1. Terbatasnya kosakata bahasa indonesia yang dimiliki anak tunagrahita ringan.
2. Terbatasnya media atau metode yang berhubungan dengan peningkatan kosakata bahasa indonesia.
3. Terbatasnya pola berfikir anak tunagrahita tentang hal-hal yang bersifat abstrak.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini dibatasi pada kemampuan siswa dalam mengenal kosakata yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan anak tunagrahita dalam penguasaan kosakatanya sebelum menggunakan media teka-teki silang bergambar?
2. Apakah ada peningkatan kemampuan anak tunagrahita dalam penguasaan kosakatanya setelah menggunakan media teka-teki silang bergambar?
3. Seberapa besar perbedaan kemampuan anak tunagrahita dalam penguasaan kosakatanya sebelum dan setelah menggunakan media teka-teki silang bergambar?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "APAKAH PERMAINAN TEKA-TEKI SILANG BERGAMBAR DAPAT MANINGKATKAN KOSA KATA BAHASA INDONESIA PADA ANAK TUNA GRAHITA RINGAN?".

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pengaruh dari penggunaan metode teka teki silang bergambar terhadap kosa kata bahasa indonesia pada anak tunagrahita ringan.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi kemampuan kosakata Bahasa Indonesia tentang buah-buahan dan binatang pada anak tunagrahita ringan.
- 2) Untuk memperoleh bagaimana peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia tentang buah-buahan dan binatang pada anak setelah menggunakan media teka-teki silang bergambar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang penggunaan permainan teka-teki silang dalam meningkatkan kemampuan kosa kata bahasa Indonesia pada anak tunagrahita ringan kelas 3 SDLB-C.
- 2) Memberikan sumbangsih tentang media yang dapat digunakan oleh guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan kosa kata bahasa Indonesia pada anak tunagrahita ringan kelas 3 SDLB-C.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan kosa kata bahasa Indonesia pada anak tunagrahita ringan kelas 3 SDLB-C melalui permainan teka-teki silang bergambar.
- 2) Bagi siswa, dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan kosa kata bahasa Indonesia.
- 3) Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang media dalam meningkatkan kemampuan kosa kata bahasa Indonesia pada anak tunagrahita ringan kelas 3 SDLB-C melalui permainan teka-teki silang bergambar.

- 4) Bagi orangtua, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan kosa kata bahasa Indonesia pada anak melalui permainan teka-teki silang bergambar.

